

**MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL
TEACHING AND LEARNING DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS**

M. Khaidir Hanafi
Mahasiswa Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Metro
Email : khaidirhanafi53@gmail.com

Mukhtar Hadi
Institut Agama Islam Negeri Metro
Email : mukhtar.hadi@metrouniv.ac.id

Sri Andri Astuti
Institut Agama Islam Negeri Metro
Email : sriandriastuti@metrouniv.ac.id

Abstract

In a dynamic educational landscape, developing students' cognitive abilities, especially critical thinking abilities, is very important so that they can navigate well the various challenges that exist in both the personal and social realms. Critical thinking, characterized by reflective thought processes and reasoned decision making, is a foundational skill that empowers individuals to address problems with analytical acumen and prowess. The method used in this research is literature study. The literature study method is carried out to identify, evaluate and interpret all previous results regarding a particular study question, subject or concern. The data used is secondary data, because the data obtained is obtained from research that has been carried out previously. The results of the CTL Approach research are very supportive of developing critical thinking skills in the learning process. Because seen from the characteristics of the CTL

approach, it is very effective to use during learning, so that students can obtain information not only from one source, but a lot of information from various sources that students can use to learn.

Keywords: Critical Thinking Skills, Contextual Teaching And Learning)

Pendahuluan

Pada saat ini perkembangan teknologi dan proses penyebaran informasi yang sangat mudah perlulah kemampuan yang dapat menyaring mana yang baik dan buruk, kemampuan tersebut ialah berpikir kritis. Menurut Keynes “berpikir kritis memungkinkan seseorang menilai dan mengedintifikasi penalaran yang palsu dan tidak logis”(Zakiah & Lestari, 2019). Hal ini dapat dikatakan kemampuan berpikir kritis diperlukan dalam menilai sesuatu informasi atau jika dalam pembelajaran siswa mampu untuk menalar materi yang sedang dibahas dan dikaitkan dengan yang mereka pahami.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berpikir kritis tersusun dari dua kata yaitu pikir dan kritis. pikir berarti “akal budi, ingatan, angan angan” sedangkan berpikir merupakan proses menggunakan akal budi dalam mempertimbangkan atau memutuskan sesuatu. Sedangkan kritis berarti “dalam keadaan krisis, genting atau gawat” Berdasarkan kedua pengertian tersebut berpikir kritis merupakan suatu proses yang memerlukan akal budi untuk mencapai tujuan tertentu secara mendalam.

Pendapat lain dari Bailin menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan “pemikiran dari kualitas tertentu yang didasari oleh pemikiran baik yang memenuhi standar atau kriteria tertentu”(Zakiah & Lestari, 2019). Definisi tersebut dapat dipahami bahwa berpikir kritis merupakan aktifitas yang baik untuk

memenuhi kriteria atau strandar tertentu sesuai dengan cakupan yang ada. Berdasarkan definisi diatas dapat dipahami bahwa berpikir kritis merupakan suatu tindakan memerlukan akal yang mendalam untuk mencapai tujuan tertentu. Penelitian ini memerlukan berpikir kritis dengan pemahaman dalam pembelajaran.

Kemampuan berpikir kritis perlu dimiliki oleh siswa, karena berpikir kritis memudahkan untuk mengelola segala informasi yang ada. Berpikir kritis memungkinkan seseorang untuk menegaskan argumen dengan mengolah informasi yang ada. Kemampuan berpikir kritis tentunya dilatih pada jenjang sekolah, terlebih lagi pada masa SMA. Hal ini karea pada dasarnya siswa pada jenjang SMA merupakan tahap menengah dari masa remaja atau remaja madya. "Pada masa ini siswa mencari tahu apa yang dinilai penting, pantas dijunjung bahkan mendewa dewakan apa yang mereka lihat atau mereka inginkan" (LN, 2019). Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan masa SMA merupakan masa dimana siswa perlu dibangun kemampuan berpikir kritis yang mereka miliki agar mereka mampu untuk menuntun agar tidak salah dalam pendewasaan yang dialaminya.

Begitulah pentingnya berpikir kritis untuk setiap individu bahkan untuk siswa disekolahan yang memungkinkan mereka mengembangkannya dengan bantuan guru dan metode yang guru gunakan. Pembelajaran akan sangat berguna dan berkembang ketika siswa bisa membiasakan kemampuan berpikir kritis mereka.

Berpikir kritis digunakan dalam menemukan suatu hal yang dipertanyakan dapat dikatakan berpikir kritis sama dengan berpikir yang mendalam terhadap suatu hal yang kemudian memunculkan hal yang baru (Sulaiman & Syakarofath, 2018). Salah satu contohnya yaitu ketika ada permasalahan sederhana seperti seseorang berjalan kaki

tanpa alas yang sebelumnya ia hanya bertelanjang kaki kemudian ia berpikir bagaimana cara ia agar tidak melukai kakinya ketika berjalan.

Permasalahan lainnya adalah sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan apa yang dipelajarinya dengan kehidupan sehari-hari, dengan kata lain, siswa harus menghafal dan mempelajari materi tersebut, sehingga siswa tidak mampu mengembangkan keterampilan kritisnya dalam memecahkan masalah dan menerapkannya dalam kehidupan. Dalam pembelajaran dikelas. Siswa tidak didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Dengan demikian, pembelajaran hanya berfokus pada menghafal dan mengumpulkan informasi sehingga terfokus pada menghafal dan mengumpulkan informasi sehingga peserta didik kompeten secara teori namun kurang terapan.

Dapat dimaklumi bahwa proses pembelajaran saat ini sering kali mengharuskan siswa hanya sekedar menghafal tanpa memahami dengan baik apa yang sebenarnya dipelajari. Keterampilan berpikir biasanya diartikan sebagai proses mental yang dapat menghasilkan pengetahuan. Kemampuan berpikir dikelompokkan menjadi tiga yaitu, keterampilan berpikir dasar, keterampilan berpikir kreatif, dan keterampilan berpikir kritis. kemampuan berpikir tidak akan pernah bisa lepas dari kehidupan sehari-hari seseorang. Berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh siswa yang tidak diberi kesempatan mengemukakan pendapat hanya dengan mendengarkan guru, tidak memahami makna materi yang diberikan, dan lemah dalam menghubungkan materi dengan kehidupan nyata. Keterampilan berpikir kritis siswa merupakan suatu proses sistematis yang memungkinkan siswa mengemukakan pendapat secara kritis, bertanya atau menjawab pertanyaan.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Dimana penelitian ini berfokus pada mengidentifikasi, menganalisis dan menarik kesimpulan dari beberapa artikel yang relevan dan disusun secara sistematis dengan subjek penelitian yang diperoleh secara literatur (Suharsaputra, 2019). Metode studi literatur dilakukan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi dan menafsirkan semua hasil sebelumnya mengenai pertanyaan studi tertentu, subjek atau perhatian tertentu. Data yang digunakan adalah data sekunder, sebab data yang diperoleh merupakan yang didapatkan dari peneliti-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya (Zed, 2014).

Berdasarkan tahapan-tahapan tersebut,peneliti mulai melakukan pencarian beberapa artikel di Google Scholar, dengan kata kunci pembelajaran CTL dalam meningkatkan berpikir kritis. Peneliti telah mereview artikel yang sudah tervalidasi sebanyak 12 artikel. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi teori yang dikumpulkan (content analysis). Content analysis digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid atau menarik kesimpulan berdasarkan pada bukti atau data yang ada. Proses analysis ini dilakukan dengan memilih, membandingkan, menggabungkan berbagai pengertian hingga ditemukan yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang dijelaskan pada bagian ini dijabarkan menjadi tiga bagian yaitu 1) Hasil kajian terkait pembelajaran CTL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, 2) Peran model CTL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan 3) kendala yang terjadi ketika penerapan pembelajaran CTL.

Pembelajaran CTL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis

Berdasarkan hasil review terhadap 12 artikel hasil penelitian tentang pembelajaran CTL dan kemampuan berpikir kritis menunjukkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Diantaranya yaitu:

Pertama, pembelajaran *Contextual teaching and Learning* (CTL) berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kedua, kemampuan berpikir kritis yang telah ditingkatkan melalui pembelajaran CTL tersebut terjadi pada mata pelajaran IPA (Miranda et al., 2023), matematika (Shanti Nur et al., 2018); Geografi (Astuti et al., 2013), Ekonomi (Wakijo & Suprihatin, 2016), Fiqih (Qoriah et al., 2023), Pembelajaran Agama Kristen (Binti Yusup, 2022). Ketiga, pembelajaran *Contextual teaching and Learning* (CTL) tersebut digunakan di berbagai jenjang pendidikan yaitu di sekolah dasar (Miranda et al., 2023), SMP/MTS (Binti Yusup, 2022), SMA/MA (Astuti et al., 2013). Uraian tersebut mempertegas bahwa *Contextual teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu model pembelajaran yang tepat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada berbagai matapelajaran bagi siswa baik di sekolah dasar, menengah pertama, maupun menengah atas.

Peran model CTL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis

Berdasarkan hasil telaah 12 artikel yang berkaitan dengan tema ini bahwa diperoleh informasi bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran CTL. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat peran penting dari model pembelajaran CTL dalam meningkatkan kemampuan tersebut. Berikut ini merupakan peran model

pembelajaran CTL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

- a) Pembelajaran dengan CTL memiliki peran yang cocok untuk merangsang otak siswa untuk menyusun pola-pola untuk berpikir kritis, menyimpulkan sebuah makna, dan menghasilkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari (Sunaryo et al., 2023).
- b) Pembelajaran menggunakan CTL menjadikan siswa lebih berpikir dalam dan mengkonstruksi pengalaman yang dimiliki siswa terkait dengan percobaan yang akan dilakukan serta belajar dari teman sekelompok mengenai konsep apa yang sedang dipelajari (Komariah et al., 2016).
- c) Siswa dapat menentukan pengetahuan tertentu yang sesuai untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan, dengan ini siswa akan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis (Shanti Nur et al., 2018).
- d) Pembelajaran dengan CTL memberikan penekanan pada peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi, transfer pengetahuan, pemodelan informasi dan data dari berbagai sumber (Binti Yusup, 2022)
- e) Peran mendasar dari pendekatan CTL agar siswa terbiasa mencari makna dibalik permasalahan yang ada yaitu melalui pengajuan model yang sesuai, bertanya dan proses penyelidikan. Pembelajaran bukan hanya menjadi langkah mentransfer ilmu pengetahuan yang berasal guru ke siswa saja, namun akan terjadi secara alami dalam bentuk aktivitas bekerja siswa dan mengalamu yang mengakibatkan pembelajaran menjadi lebih memiliki makna (Paskalia Yasinta et al., 2020)
- f) Siswa menjadi terlatih untuk memecahkan berbagai permasalahan riil dalam setiap proses pembelajaran yang berlangsung siswa mampu menyikapi secara

kritis dan mengemukakan alternatif jawaban yang beragam dengan menggunakan bahasa sendiri (Astuti et al., 2013)

Peranan model CTL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dapat dilihat karakteristik model pembelajaran CTL. Pertama, konstruktivisme. Konstruktivisme merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang lebih menekankan pada tingkat kreatifitas siswa dalam menyalurkan ide-ide baru yang dapat diperlukan bagi pengembangan diri siswa yang didasarkan pada pengetahuan (Helmiati, 2012). Penerapan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran yang pertama, mengungkapkan konsepsi awal dan membangkitkan motivasi siswa. Kedua, tahap eksplorasi. Ketiga, tahap diskusi dan penjelasan konsep. Keempat, tahap pengembangan dan aplikasi konsep.

Kedua, inkuiri. Inkuiri merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan prilaku (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016). Orientasi model pembelajaran inkuiri dalam proses pembelajaran adalah: a) menjelaskan topik, tujuan dan hasil belajar yang harus divapai. b) menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan siswa. c) menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016). Model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan berpikir kritis siswa karena dalam proses penerapannya siswa memnag dilakukan untuk kritis, logis dan sistematis untuk menemukan suatu pengetahuan.

Ketiga, bertanya. Bertanya merupakan cara penyajian pelajaran yang bentuk pertanyaan yang harus di jawab, terutama oleh guru kepada peserta didik, dan

dapat pula dari peserta didik kepada guru (Sutikno, 2019). Dengan bertanya dimaksudkan untuk dapat merangsang berpikir dan membimbing peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Keempat, masyarakat belajar. Masyarakat belajar merupakan kelompok peserta didik yang berkaitan dengan kehiatan pembelajaran lebih mendalam. Pada kegiatan tersebut peserta didik mempunyai kesempatan untuk saling berdiskusi sehingga terciptanya komunikasi yang baik. Penerapan prinsip masyarakat belajar ini bisa mengembangkan berpikir kritis peserta didik, contohnya adalah mengkritisi isu-isu global yang berkaitan pada pembelajaran (Sari, 2021).

Kelima, pemodelan. Pemodelan merupakan tahapan penampilan suatu contoh supaya peserta didik dapat belajar selama pembelajaran berlangsung. Guru dapat sebagai model akan tetapi dapat juga melibatkan peserta didik sebagai model pembelajaran (Sari, 2021). Pemodelan juga dapat diartikan proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja dan belajar. Pemodelan tidak jarang memerlukan siswa berpikir dengan mengeluarkan suara keras dan mendemonstrasikan apa yang akan dikerjakan siswa (Khusniati, 2012). Pemodelan dalam pembelajaran dapat menumbuhkan berpikir kritis pada diri siswa.

Keenam, refleksi. Refleksi merupakan bentuk intripeksi diri guru terhadap belajar mengajar yang telah dilakukan, meliputi perencanaan, keterlaksanaan dan hasil pembelajaran yang dikelolanya (Sumaryanta et al., 2017). Pelaksanaan refleksi belajar biasanya dilaksanakan pada akhir pembelajaran guru akan mengevaluasi dan mencari tahu faktor ketika ada penurunan belajar pada siswa saat proses pembelajaran, dengan ini refleksi berguna untuk mengetahui sebab yang menjadikan siswa sulit berpikir kritis.

Ketujuh, penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan suatu asesmen hasil belajar yang menuntut peserta didik menunjukkan prestasi dan hasil belajar berupa kemampuan dalam kehidupan nyata dalam bentuk kinerja atau hasil kerja (Arikunto et al., 2015). Teknik penilaian autentik yang diterapkan dapat dipilih secara bervariasi disesuaikan dengan karakter masing-masing capaian kompetensi, yaitu penilaian tertulis, penilaian lisan, penilaian produk, penilaian portofolio, penilaian unjuk kerja, penilaian proyek, penilaian pengamatan, penilaian diri (Arikunto et al., 2015). Penilaian autentik akan bermakna bagi guru untuk menentukan cara-cara terbaik agar semua siswa dapat mencapai berpikir secara kritis, meski dengan waktu yang berbeda, karena penilaian autentik mendorong peserta didik untuk menganalisis, menafsirkan, mejelaskan informasi yang kemudian mengubahnya menjadi pengetahuan baru.

Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) yang harus dimiliki siswa dalam memecahkan masalah. Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah (Benyamin et al., 2021). Dengan demikian, berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan banyak kemampuan lainnya seperti pemahaman, penalaran, analitis, pemecahan masalah, dan membuat keputusan. Kemampuan tersebut tentunya sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya penguasaan kemampuan berpikir kritis bagi siswa harus mendapatkan perhatian yang serius. Pengamatan dan pengukuran tentang kemampuan

berpikir kritis seseorang dapat diketahui dengan pengamati indikator kemampuan berpikir kritis. Seseorang yang mempunyai kemampuan berpikir kritis memiliki beberapa indikator yaitu: a) Mampu merumuskan pokok permasalahan; b) Mampu memunculkan fakta yang diperlukan dalam menyelesaikan masalah; c) Mampu mengeluarkan pendapat yang logis, akurat dan relevan; d) Mampu menemukan perbedaan dalam sudut pandang lain; e) Mampu mempertanggungjawabkan pernyataan yang ia ungkapkan (Faiz, 2012). Secara keseluruhan, kombinasi kelima kemampuan tersebut menciptakan dasar yang kokoh untuk kemampuan berpikir kritis, analitis, dan etis dalam menanggapi dan menyelesaikan masalah.

Pendekatan CTL sangat mendukung untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran, melalui tahapan pembelajaran antara lain: Penyajian masalah/situasi di dunia nyata, Diskusi kelompok, yang meliputi kegiatan menemukan dan merefleksi dan Latihan soal. Proses pembelajaran dengan ketiga tahapan tersebut memiliki relevansi dengan indikator kemampuan berpikir kritis yang meliputi interpretasi, analisis, evaluasi dan keputusan.

Ada beberapa indikator *Contextual Teaching and Learning* dalam penerapannya adalah: a) Menciptakan hubungan yang memiliki makna, b) Melaksanakan tugas yang memiliki arti, c) Menyelenggarakan pembelajaran yang mandiri, d) Berkolaborasi dalam memahami pembelajaran, e) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, f) Memberikan dukungan bagi pertumbuhan dan perkembangan individu, g) Mencapai standar yang tinggi, h) Menggunakan penilaian yang autentik (Johnson, 2014).

Kendala yang terjadi ketika penerapan pembelajaran CTL

Berdasarkan analisis dua belas artikel terdapat beberapa penelitian bahwa penggunaan CTL dalam pembelajaran terdapat kelemahan dalam penerapannya. Beberapa kelemahan yang didapatkan dalam pembelajaran berdasarkan analisis jurnal adalah:

- a. Pemahaman seluruh materi dalam CTL memerlukan waktu yang cukup lama bagi peserta didik.,
- b. Guru perlu melakukan upaya tambahan untuk memberikan bimbingan yang lebih intensif, karena dalam pendekatan CTL,
- c. Peran guru tidak lagi menjadi pusat informasi,
- d. Seringkali siswa melakukan kesalahan saat mencoba mengaitkan mata pelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, siswa perlu mengalami kegagalan berulang kali untuk menemukan keterkaitan yang tepat.

Kesimpulan

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang diperlukan seiring dengan perkembangan zaman dan perkembangan teknologi, dalam bidang pendidikan, kemampuan berpikir kritis ini dapat dikembangkan melalui pembelajaran di kelas. Untuk dapat mengembangkan kemampuan ini dalam pembelajaran dikelas, maka perlulah penerapan suatu model pembelajaran yang menjembatani munculnya berpikir kritis. Pendekatan CTL sangat mendukung untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Karena dilihat dari karakteristik pendekatan CTL sangat efektif digunakan saat pembelajaran, sehingga untuk memperoleh sebuah informasi siswa tidak hanya pada satu sumber saja,

namun banyak informasi dari berbagai sumber bisa digunakan siswa untuk belajar. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih banyak membaca dan dapat mendapatkan lebih banyak informasi dari berbagai sumber tidak hanya berpaku pada *google scholar* saja, sehingga hasil yang didapatkan akan semakin kuat karena mendapatkan dari berbagai sumber.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S., Supardi, & Suhardjono. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas Edisi Revisi*. PT Bumi Aksara.
- Astuti, N. P. S., Astawa, I. B. M., & Suryadi, M. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Geografi pada Kelas X di SMA Negeri 4 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 1(3), 1-10.
- Benyamin, Qohar, A., & Sulandra, I. M. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Kelas X Dalam Memecahkan Masalah SPLTV. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 909-922. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.574>
- Binti Yusup, W. (2022). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(1), 18-31. <https://doi.org/10.54170/harati.v2i1.93>
- Faiz, F. (2012). *Thinking Skill : Pengantar Menuju Berpikir Kritis*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Helmiati. (2012). *Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo.
- Johnson, E. B. (2014). *Contextual Teaching and Learning : Menjadikan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. penerbit Kaifa.
- Khusniati, M. (2012). Pendidikan Karakter Melalui

- Pembelajaran Matematika. *Jurnal Penelitian*, 10(1), 204–210. <https://doi.org/10.28918/jupe.v10i1.354>
- Komariah, R. S., Subarjah, H., & Sujana, A. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Energi Panas. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 621–630.
- LN, S. Y. (2019). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. PT Remaja Rosdakarya.
- Miranda, Sulistri, E., & Mertika. (2023). Pengaruh Model Contextual Teaching and Learning (Ctl) Berbasis Etnomatematika Terhadap. *ORBITA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Fisika*, 9(2), 1–8.
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). Inovasi Model. In *Nizmania Learning Center*.
- Paskalia Yasinta, Etriana Meirista, & Abdul Rahman Taufik. (2020). Studi Literatur: Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). *ASIMTOT: Jurnal Kependidikan Matematika*, 2(2), 129–138.
- Qoriah, S., Tamyis, & Hasan, M. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan. *Journal on Education*, 5(4), 11454–11461. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2086>
- Sari, W. N. (2021). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Ips Sd. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 101. <https://doi.org/10.24853/holistika.6.2.101-107>
- Shanti Nur, W., Alin Sholihah, D., & Anis Abdullah, A. (2018). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis

- melalui ctl. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 5(1), 98–110. <http://jurnal.uns.ac.id/jpm>
- Suharsaputra, U. (2019). *Model Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*. PT Rifeka Aditama.
- Sulaiman, A., & Syakarofath, N. A. (2018). Berpikir Kritis: Mendorong Introduksi dan Reformulasi Konsep dalam Psikologi Islam. *Buletin Psikologi*, 26(2), 86. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38660>
- Sumaryanta, Pradjitno, E., & Agustina, T. (2017). Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Sekolah Dasar (SD) Kelas Tinggi. In *Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sunaryo, P. R., Hutajulu, M., & Kadarisma, G. (2023). Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 6(5), 1865–1872. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v6i5.20448>
- Sutikno, M. S. (2019). Metode & Model-Model Pembelajaran. *Holistica Lombok*, 1–194.
- Wakijo, & Suprihatin, S. (2016). Implementasi Pendekatan Contextual Teaching and Learning (Ctl) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 4(2), 43–49. <https://doi.org/10.24127/ja.v4i2.637>
- Zakiah, L., & Lestari, I. (2019). *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*. Erzatama Karya Abadi.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.